

**BAB 4**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel independen, yang dihitung berdasarkan data secara keseluruhan. Pada variabel opini, KAP, dan Industri, nilai standar deviasi, minimal dan maksimal, serta *skewness* dan kurtosis tidak dihitung karena ketiga variabel tersebut merupakan variabel *dummy*.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Keseluruhan Data**

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max	<i>Skewness</i>	Kurtosis
			Stat	Stat	Stat	Stat
<i>Audit lag</i>	72,06	20,09	12	199	0,644	6,432
Aset <sup>a</sup>	10.304.790	34.387.712	24.287	319.085.594	5,611	35,634
Opini <sup>b</sup>	0,97					
KAP <sup>b</sup>	0,52					
Industri <sup>b</sup>	0,14					

<sup>a</sup> dalam jutaan rupiah, kecuali nilai *skewness* dan kurtosis

<sup>b</sup> variabel *dummy*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.1, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel adalah 72,06 hari dengan standar deviasi 20,09 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 199 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 12 hari. Nilai *skewness* 0,644 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara simetris karena cenderung condong ke kanan. Nilai kurtosis 6,432

menunjukkan bahwa distribusi data memiliki puncak yang sangat tinggi atau leptokurtik.

Rata-rata nilai total aset dari seluruh perusahaan sampel adalah sebesar Rp10.304.790.000.000,- dengan standar deviasi sebesar Rp34.387.712.000.000,-. Nilai total aset terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp 319.085.594.000.000,-, sedangkan nilai total aset terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp24.287.157.000,-.

Statistik deskriptif pada variabel KAP menunjukkan bahwa rata-rata variabel KAP dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,52 yang berarti 52% dari seluruh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*. Sementara statistik deskriptif pada variabel Opini menunjukkan bahwa rata-rata variabel Opini dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,97. Hal ini berarti 97% dari seluruh perusahaan sampel memiliki opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahunannya. Nilai rata-rata variabel Industri dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,14 yang berarti 14% dari seluruh perusahaan sampel merupakan perusahaan dalam industri keuangan.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Tahun 2005**

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
			Stat	Stat	Stat	Stat
<b>Audit lag</b>	71,02	18,32	16	118	-0,73	0,64
<b>Aset<sup>a</sup></b>	9.042.321	30.091.123	27.721	263.383.313	5,81	39,62
<b>Opini<sup>b</sup></b>	0,96					
<b>KAP<sup>b</sup></b>	0,54					
<b>Industri<sup>b</sup></b>	0,14					

<sup>a</sup> dalam jutaan rupiah, kecuali nilai *skewness* dan kurtosis

<sup>b</sup> variabel *dummy*

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel independen, yang dihitung berdasarkan data data pada tahun 2005. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari

seluruh perusahaan sampel adalah 71,02 hari dengan standar deviasi 18,32 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 118 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 16 hari. Nilai *skewness* -0,73 menunjukkan bahwa data tahun 2005 tidak terdistribusi secara simetris karena cenderung condong ke kiri. Nilai kurtosis 0,64 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki puncak yang sangat rendah atau platykurtik.

Rata-rata nilai total aset dari data sampel tahun 2005 adalah sebesar Rp9.042.321.000.000,- dengan standar deviasi sebesar Rp30.091.123.000.000,-. Nilai total aset terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp263.383.313.000.000,-, sedangkan nilai total aset terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp27.721.000.000,-.

Statistik deskriptif pada variabel KAP menunjukkan bahwa rata-rata variabel KAP dari data sampel tahun 2005 adalah 0,54 yang berarti 54% dari seluruh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*. Sementara statistik deskriptif pada variabel Opini menunjukkan bahwa rata-rata variabel Opini dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,96. Hal ini berarti 96% dari perusahaan sampel pada tahun 2005 memiliki opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahunannya. Nilai rata-rata variabel Industri dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,14 yang berarti 14% dari seluruh perusahaan sampel pada tahun 2005 merupakan perusahaan dalam industri keuangan.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Tahun 2006**

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
			Stat	Stat	Stat	Stat
<b>Audit lag</b>	71,88	22,22	12	199	1,03	7,09
<b>Aset<sup>a</sup></b>	9.988.264	33.043.992	28.269	267.517.188	5,44	33,10
<b>Opini<sup>b</sup></b>	0,98					
<b>KAP<sup>b</sup></b>	0,52					
<b>Industri<sup>b</sup></b>	0,14					

<sup>a</sup> dalam jutaan rupiah, kecuali nilai *skewness* dan kurtosis

<sup>b</sup> variabel *dummy*

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel independen, yang dihitung berdasarkan data data pada tahun 2006. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel adalah 71,88 hari dengan standar deviasi 22,22 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 199 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 12 hari. Nilai *skewness* 1,03 menunjukkan bahwa data tahun 2006 tidak terdistribusi secara simetris karena cenderung condong ke kanan. Nilai kurtosis 7,09 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki puncak yang sangat tinggi atau leptokurtik.

Rata-rata nilai total aset dari data sampel tahun 2006 adalah sebesar Rp9.988.264.000.000,- dengan standar deviasi sebesar Rp33.043.992.000.000,-. Nilai total aset terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp267.517.188.000.000,-, sedangkan nilai total aset terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp28.269.000,-.

Statistik deskriptif pada variabel KAP menunjukkan bahwa rata-rata variabel KAP dari data sampel tahun 2006 adalah 0,52 yang berarti 52% dari seluruh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*. Sementara statistik deskriptif pada variabel Opini menunjukkan bahwa rata-rata variabel Opini dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,98. Hal ini berarti 98% dari perusahaan sampel pada tahun 2005 memiliki opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahunannya. Nilai rata-rata variabel Industri dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,14 yang berarti 14% dari seluruh perusahaan sampel pada tahun 2006 merupakan perusahaan dalam industri keuangan.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Tahun 2007**

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Skewness	Kurtosis
			Stat	Stat	Stat	Stat
<b>Audit lag</b>	73,28	19,61	24	193	1,19	9,17
<b>Aset<sup>a</sup></b>	11.858.543	39.445.923	24.287	319.085.594	5,45	33,05
<b>Opini<sup>b</sup></b>	0,97					
<b>KAP<sup>b</sup></b>	0,51					
<b>Industri<sup>b</sup></b>	0,14					

<sup>a</sup> dalam jutaan rupiah, kecuali nilai *skewness* dan *kurtosis*

<sup>b</sup> variabel *dummy*

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.4 menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel independen, yang dihitung berdasarkan data data pada tahun 2007. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel adalah 73,28 hari dengan standar deviasi 19,61 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 193 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 24 hari. Nilai *skewness* 1,19 menunjukkan bahwa data tahun 2005 tidak terdistribusi secara simetris karena cenderung condong ke kanan. Nilai *kurtosis* 9,17 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki puncak yang sangat tinggi atau leptokurtik.

Rata-rata nilai total aset dari data sampel tahun 2007 adalah sebesar Rp11.858.543.000.000,- dengan standar deviasi sebesar Rp39.445.923.000.000,-. Nilai total aset terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp319.085.594.000.000,-, sedangkan nilai total aset terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah senilai Rp24.287.000.000,-.

Statistik deskriptif pada variabel KAP menunjukkan bahwa rata-rata variabel KAP dari data sampel tahun 2007 adalah 0,51 yang berarti 51% dari seluruh perusahaan sampel telah diaudit oleh KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*. Sementara statistik deskriptif pada variabel Opini menunjukkan bahwa

rata-rata variabel Opini dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,97. Hal ini berarti 97% dari perusahaan sampel pada tahun 2007 memiliki opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahunannya. Nilai rata-rata variabel Industri dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,15 yang berarti 15% dari seluruh perusahaan sampel pada tahun 2007 merupakan perusahaan dalam industri keuangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* pada tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4, terlihat bahwa rata-rata nilai total aset dari seluruh perusahaan sampel cenderung mengalami peningkatan di periode selanjutnya. Selain itu, terlihat bahwa peningkatan nilai rata-rata total aset ini juga dibarengi dengan peningkatan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa nilai total aset berpengaruh positif terhadap lamanya *audit lag*.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* pada tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4, juga dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung mengalami penurunan di periode selanjutnya. Hal ini berarti terdapat pergantian auditor sepanjang periode 2005-2007 oleh perusahaan sampel dari KAP *Big Four* ke KAP non *Big Four*. Selain itu, diketahui bahwa jumlah perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dalam periode 2005-2007 cenderung fluktuatif.

**Tabel 4.5**

**Statistik Deskriptif *Audit Lag* Menurut Opini**

<i>Audit lag</i>	2005		2006		2007		Seluruh Data	
	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>
<b>WTP</b>	70,32	18,09	71,64	22,38	73,75	77,00	71,80	20,07
<b>Non WTP</b>	88,33	16,44	83,67	4,62	68,50	26,54	81,15	19,31

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.5, menunjukkan nilai rata-rata lamanya *audit lag* dan standar deviasi yang dihitung berdasarkan data secara keseluruhan dan data per periode sampel yang dikelompokkan menurut jenis opini audit yang diterima oleh perusahaan-perusahaan sampel, yaitu opini wajar tanpa pengecualian dan opini selain wajar tanpa pengecualian. Pengelompokkan ini

bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perbandingan rata-rata lamanya *audit lag* berdasarkan jenis opini audit yang diterima oleh perusahaan-perusahaan sampel secara keseluruhan dan per periode penelitian.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut opini audit per periode pada tabel 4.5, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2005 adalah 70,32 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2005 memiliki rata-rata *audit lag* 88,33 hari. Perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2006 memiliki rata-rata *audit lag* selama 71,64 hari, sementara rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2006 adalah 83,67 hari. Rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2007 adalah 73,75 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2007 memiliki rata-rata *audit lag* 68,50 hari.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *audit lag* menurut opini audit per periode pada tabel 4.5 tersebut, diketahui bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2005 dan tahun 2006 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Sementara lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel untuk laporan keuangan tahun 2007 justru menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2007 lebih panjang dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Namun secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *audit lag* menurut opini audit pada tabel 4.5, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari perusahaan sampel yang menerima opini wajar

tanpa pengecualian adalah 71,80 hari dengan standar deviasi 20,07 hari, sedangkan perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian memiliki rata-rata *audit lag* 81,15 hari dengan standar deviasi 19,31 hari sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Audit Lag Menurut KAP**

<i>Audit lag</i>	2005		2006		2007		Seluruh Data	
	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>
<b><i>Big Four</i></b>	66,78	20,14	67,59	21,74	69,66	17,61	67,99	19,86
<b><i>Non Big Four</i></b>	75,97	14,57	76,56	19,61	77,00	20,94	76,49	19,43

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.6, menunjukkan nilai rata-rata lamanya *audit lag* dan standar deviasi yang dihitung berdasarkan data secara keseluruhan dan data per periode sampel yang dikelompokkan menurut ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan-perusahaan sampel, yaitu KAP yang berasosiasi dengan KAP *big four* dan KAP tidak berasosiasi dengan KAP *big four*. Pengelompokkan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perbandingan rata-rata lamanya *audit lag* berdasarkan ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan-perusahaan sampel secara keseluruhan dan per periode penelitian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *audit lag* menurut ukuran kantor akuntan publik per periode sampel pada tabel 4.6, terlihat bahwa rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2005 adalah 66,78 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2005 memiliki rata-rata *audit lag* 75,97 hari. Rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2006 adalah 67,59 hari, sementara perusahaan-



perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2006 memiliki rata-rata *audit lag* 76,56 hari. Rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2007 adalah 69,66 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2007 memiliki rata-rata *audit lag* 77,00 hari.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menurut ukuran kantor akuntan publik per periode sampel tersebut, diketahui bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2005, 2006, 2007 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four*. Secara keseluruhan berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut kantor akuntan publik (tabel 4.6), diketahui pula bahwa rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* adalah 67,99 hari dengan standar deviasi 19,86, sedangkan perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four* memiliki rata-rata *audit lag* 76,69 hari dengan standar deviasi 19,43 sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four*.

**Tabel 4.7**

**Statistik Deskriptif *Audit Lag* Menurut Industri**

<i>Audit lag</i>	2005		2006		2007		Seluruh Data	
	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>	<i>Mean</i>	<i>StDev</i>
<b>Keuangan</b>	63,27	24,93	59,68	20,49	65,91	18,02	62,95	21,17
<b>Nonkeuangan</b>	72,31	16,75	73,92	21,92	74,49	19,66	73,58	19,52

Hasil statistik deskriptif penelitian dalam tabel 4.7, menunjukkan nilai rata-rata lamanya *audit lag* dan standar deviasi yang dihitung berdasarkan data secara keseluruhan dan data per periode sampel yang dikelompokkan menurut jenis industri perusahaan-perusahaan sampel, yaitu industri keuangan dan industri

nonkeuangan. Pengelompokkan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perbandingan rata-rata lamanya *audit lag* berdasarkan jenis industri perusahaan-perusahaan sampel secara keseluruhan dan per periode penelitian.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut jenis industri per periode sampel pada tabel 4.7, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada tahun 2005 adalah 63,27 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan pada tahun 2005 memiliki rata-rata *audit lag* 72,31 hari. Rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada tahun 2006 adalah 59,68 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan pada tahun 2006 memiliki rata-rata *audit lag* 73,92 hari. Rata-rata *audit lag* dari perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada tahun 2007 adalah 65,91 hari, sementara perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan pada tahun 2007 memiliki rata-rata *audit lag* 74,49 hari.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut jenis industri per periode sampel tersebut, diketahui bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan. Secara keseluruhan berdasarkan statistik deskriptif juga diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada adalah 62,95 hari dengan standar deviasi 21,17, sedangkan perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan memiliki rata-rata *audit lag* 73,58 hari dengan standar deviasi 19,52 sehingga diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan.

## 4.2 Analisis Lamanya *Audit Lag* Menurut Regulasi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* dari seluruh perusahaan sampel adalah 72,06 hari dengan standar deviasi 20,09 hari. Lama *audit lag* terbesar pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 199 hari, sedangkan lama *audit lag* terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah selama 12 hari.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, pada tahun 2005, perusahaan-perusahaan sampel memiliki rata-rata *audit lag* 71,02 hari. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3, pada tahun 2006, rata-rata *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel meningkat menjadi 71,88 hari. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.4, pada tahun 2007, rata-rata *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel kembali meningkat menjadi 73,28 hari. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, terlihat bahwa lamanya *audit lag* pada perusahaan sampel memiliki kecenderungan untuk meningkat di periode selanjutnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu besar.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, setiap emiten dan perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan berkala, yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Laporan keuangan tahunan tersebut harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel tersebut masih berada dalam batas penyampaian laporan keuangan kepada BAPEPAM. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai ketentuan BAPEPAM. Meskipun demikian, nilai maksimal *audit lag* selama 199 hari menunjukkan masih terdapat suatu penyimpangan dengan selisih yang besar dari ketentuan BAPEPAM tersebut.

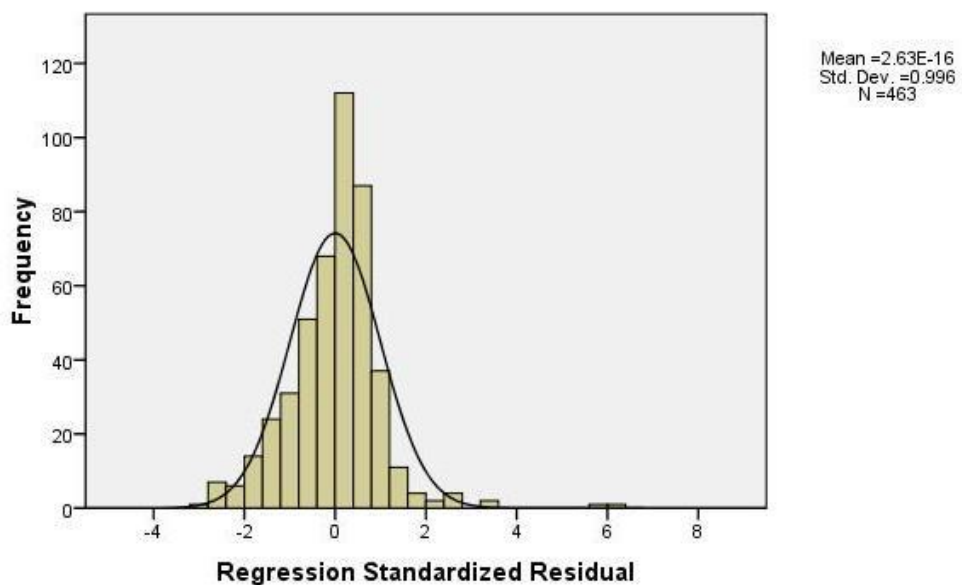
### 4.3 Normalitas Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, maka distribusi datanya normal atau mendekati normal.

**Gambar 4.1**

**Histogram**

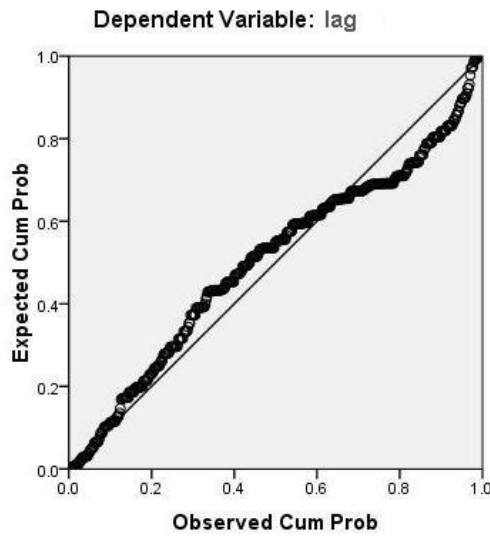
Dependent Variable: lag



Berdasarkan histogram pada gambar 4.1, terlihat bahwa rata-rata residual telah mendekati 0 dan nilai varian telah mendekati 1. Selain itu, pola histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati pola distribusi normal (membentuk lonceng). Hal ini menunjukkan bahwa residual telah mendekati distribusi normal.

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot pada gambar 4.2 (*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*), terlihat bahwa pola sebaran titik data berada di sekitar garis diagonal dan searah dengan arah garis diagonal grafik Normal P-P Plot. Berdasarkan pola sebaran titik data pada grafik Normal P-P Plot tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.2**  
**Normal P-Plot of Regression Standardized Residual**



#### 4.4 Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Autokorelasi

Pegujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara *residual factor* pada periode  $t$  dan periode  $t-1$  dalam model regresi sehingga dapat menyebabkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Hal ini dapat menghasilkan kondisi *spurious regression* (regresi palsu).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.277 <sup>a</sup>	.077	.069	19.386	2.002

*a. Predictors: (Constant), industri, opini, kap, aset*

*b. Dependent Variable: lag*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa nilai statistik DW adalah 2,002. Nilai statistik DW ini masih berada dalam rentang 1,81 sampai 2,19 sebagaimana ditentukan dalam batasan autokorelasi dengan uji

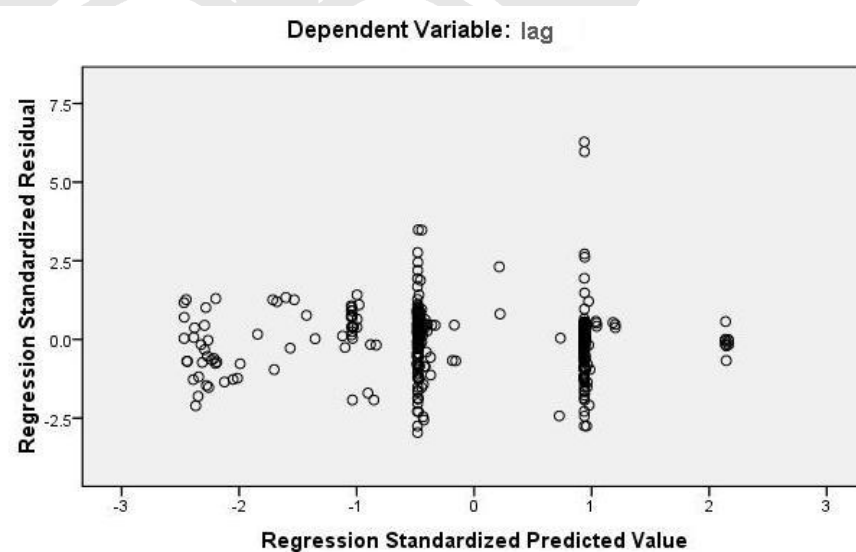
DW pada gambar 3.3. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.4.2 Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari *residual factor* satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, maka dalam model regresi tersebut tidak boleh terdapat heteroskedastisitas atau harus bersifat homoskedastisitas.

Berdasarkan grafik scatter plot pada gambar 3.4, terlihat bahwa plot dalam grafik tidak membentuk suatu pola atau tersebar secara random. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah homoskedastis.

**Gambar 4.3**  
**Scatterplot**



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui *Spearman Rank Correlation Test* pada tabel 4.9, diketahui bahwa nilai signifikan (*Sig. (2-tailed)*) korelasi seluruh variabel independen dengan nilai residual lebih besar dari 5%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Spearman Rank Correlation Test**  
**Correlations<sup>a</sup>**

			aset	opini	kap	industri	residual
Spearman's rho	Aset	Correlation Coefficient	1.000	-.087	.317**	.509**	.056
		Sig. (2-tailed)	.	.061	.000	.000	.231
	opini	Correlation Coefficient	-.087	1.000	.125**	-.005	.016
		Sig. (2-tailed)	.061	.	.007	.906	.739
	kap	Correlation Coefficient	.317**	.125**	1.000	.095*	.031
		Sig. (2-tailed)	.000	.007	.	.042	.501
	industri	Correlation Coefficient	.509**	-.005	.095*	1.000	.021
		Sig. (2-tailed)	.000	.906	.042	.	.651
	residual	Correlation Coefficient	.056	.016	.031	.021	1.000
		Sig. (2-tailed)	.231	.739	.501	.651	.

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

\**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

a. *Listwise N = 463*

#### 4.4.3 Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, antar variabel independen dalam model tersebut tidak boleh terdapat multikolinieritas sebab multikolinieritas dapat menyebabkan bias hasil penelitian, terutama dalam proses pengambilan

kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Dengan *Tolerance Value* dan VIF**

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Aset	.688	1.454	tidak ada multikolinearitas
Opini	.984	1.016	tidak ada multikolinearitas
Kap	.941	1.063	tidak ada multikolinearitas
Industri	.714	1.401	tidak ada multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance value* lebih besar dari 0,2 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

#### 4.5 Model Penelitian

##### 4.5.1 Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.11**  
**F-Test<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14316.453	4	3579.113	9.523	.000 <sup>a</sup>
Residual	172131.603	458	375.833		
Total	186448.056	462			

a. Predictors: (Constant), industri, opini, kap, aset

b. Dependent Variable: lag



Berdasarkan hasil pengolahan regresi pada tabel 4.11, diperoleh nilai F sebesar 9,523 dengan nilai Sig. 0,000. Nilai sig ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yang ditetapkan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*.

#### 4.5.2 Hasil Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Nilai R<sup>2</sup> merupakan ukuran seberapa baik model penelitian dapat menjelaskan variasi dari nilai variabel terikat.

**Tabel 4.12**

#### R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 <sup>a</sup>	.077	.069	19.386

Berdasarkan hasil pengolahan regresi pada tabel 4.12, diketahui bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,069. Hal ini berarti seluruh variabel independen (Total aset, Opini, Kap, dan Industri) dalam model regresi hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat (*audit lag*) sebesar 6,9 %, sementara 93,1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

#### 4.5.3 Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan regresi pada tabel 4.13, terdapat nilai koefisien untuk variabel-variabel independen dan *intercept* yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi berganda.

**Tabel 4.13**  
**Coefficient<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	83.948	5.399		15.548	.000
Aset	2.859E-14	.000	.049	.904	.366
Opini	-6.673	5.498	-.055	-1.214	.226
Kap	-7.903	1.859	-.197	-4.250	.000
Industri	-11.076	3.051	-.193	-3.631	.000

<sup>a</sup> *Dependent variable: lag*

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* pada tabel 4.13, maka persamaan regresi berganda penelitian ini dapat dirumuskan kembali menjadi:

$$\text{AUD-LAG} = 83,948 + 2,859\text{E-}14(\text{ASET}) - 6,673(\text{OPIN}) - 7,903(\text{KAP}) - 11,076(\text{IND}) + \varepsilon \dots (2)$$

dimana:

**AUD-LAG** = *Audit lag* (dalam hari)

**ASET** = Nilai total aset (dalam rupiah)

**OPIN** = Jenis opini audit (1 untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dan 0 untuk perusahaan yang menerima opini lainnya)

**KAP** = Ukuran kantor akuntan publik (1 untuk KAP yang berasosiasi dengan *Big Four* dan 0 untuk KAP lainnya)

**IND** = jenis industri keuangan / nonkeuangan (1 untuk perusahaan dalam industri keuangan dan 0 untuk perusahaan dalam industri nonkeuangan)

**ε** = Koefisien error

Berdasarkan hasil pengolahan regresi pada tabel 4.13, dapat disimpulkan variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan secara

individu terhadap lamanya *audit lag* melalui nilai *p value (sig)*. Berdasarkan nilai *p value (sig)* masing-masing variabel independen, terlihat bahwa hanya terdapat dua variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*, yaitu ukuran KAP dan jenis industri. Sementara 2 variabel independen lainnya yang diuji dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individu terhadap lamanya *audit lag*, yaitu ukuran perusahaan dan jenis opini audit.

#### **4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Lag***

##### **4.6.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Lag* (Ha1)**

Pada bab awal penelitian, hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag* telah dikembangkan dengan berdasarkan beberapa landasan teori, yaitu:

Ha1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai pengaruh ukuran perusahaan (diproksikan dengan nilai total aset) terhadap lamanya *audit lag*, maka analisis akan dilakukan melalui hasil statistik deskriptif dan hasil persamaan regresi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* pada tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4, terlihat bahwa rata-rata nilai total aset dari seluruh perusahaan sampel cenderung mengalami peningkatan di periode selanjutnya. Selain itu, terlihat bahwa peningkatan nilai rata-rata total aset ini juga dibarengi dengan peningkatan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa terdapat pengaruh yang positif antara nilai total aset terhadap lamanya *audit lag*.

Berdasarkan hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien variabel sebesar 2.859E-14. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif

terhadap lamanya *audit lag*. Semakin besar ukuran perusahaan cenderung menghasilkan *audit lag* yang semakin lama. Hasil analisis persamaan regresi ini sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (diproksikan dengan total aset) berpengaruh negatif terhadap lamanya *audit lag*.

Hal ini tidak konsisten dengan hipotesis penelitian yang dikembangkan, namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) dan Almosa dan Alabbas (2007) yang menemukan pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag*.

Sementara itu, dari hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh *p value (sig)* sebesar 0,366. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Hal ini berarti pengaruh variabel ukuran perusahaan, yang diproksikan dengan nilai total aset, terhadap lamanya *audit lag* tidak signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987); Carslaw dan Kaplan (1991); Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2005); Almosa dan Alabbas (2007); Prabdari dan Rustiana (2007); Rachmawati (2008); dan Al-Ajmi (2008).

#### **4.6.2 Analisis Hasil Penelitian *Pengaruh* Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Lag***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat pengaruh ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag* namun tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti kualitas pengendalian internal dan *audit fee*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), perusahaan besar memiliki sistem kontrol internal yang lebih solid yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya *error* dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan auditor untuk mengandalkan sistem kontrol internal perusahaan lebih ekstensif dan melaksanakan lebih banyak kerja interim dan menghasilkan *audit lag* yang lebih pendek. Selain itu, Abdulla (1996) menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* relatif lebih tinggi kepada auditor sehingga auditor lebih termotivasi untuk menyelesaikan audit lebih cepat setelah tanggal laporan keuangan berakhir (Hossain dan Taylor, 1998).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengendalian internal perusahaan publik dan *audit fee* turut mempengaruhi signifikansi pengaruh ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag*. Oleh karena salah satu atau kedua faktor tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini berpotensi tidak mampu menangkap signifikansi pengaruh ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag*.

#### **4.7 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Lag***

##### **4.7.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Lag* (Ha2)**

Pada bab awal penelitian, hipotesis mengenai pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag* telah dikembangkan dengan berdasarkan beberapa landasan teori, yaitu:

Ha2 : Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag*, maka analisis akan dilakukan melalui hasil statistik deskriptif dan hasil persamaan regresi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut opini audit per periode pada tabel 4.5, diketahui bahwa rata-rata *audit lag* pada perusahaan-

perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2005 dan tahun 2006 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini telah sesuai dengan dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Sementara lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel untuk laporan keuangan tahun 2007 justru menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan tahun 2007 lebih panjang dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.

Namun demikian secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis deskriptif pada *audit lag* menurut opini audit pada tabel 4.5, rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung lebih pendek daripada rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian

Berdasarkan hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien variabel sebesar -6.673. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel opini audit wajar tanpa pengecualian memiliki pengaruh negatif terhadap lamanya *audit lag*. Perusahaan yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan tahunannya cenderung menghasilkan *audit lag* yang pendek. Hasil analisis persamaan regresi ini sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara lamanya *audit lag* dengan opini audit wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini telah konsisten dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), serta Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.

Sementara itu, dari hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh p value (sig) sebesar 0,226. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti pengaruh variabel opini audit terhadap lamanya *audit lag* tidak signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel opini audit terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987); Carslaw dan Kaplan (1991); Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Ratnawaty dan Sugiharto (2005).

#### **4.7.2 Analisis Hasil Penelitian Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Lag***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini wajar tanpa pengecualian memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan dengan lamanya *audit lag*. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag* namun tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti lamanya hubungan auditor-klien, atau pergantian auditor.

Sebagaimana dijelaskan oleh Whittred (1980), laporan keuangan dengan *qualified opinion* dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap kinerja manajemen perusahaan oleh pemegang saham. Hodge, Martin, dan Pratt (2004) juga menyatakan bahwa investor cenderung menginterpretasikan *qualification* dalam opini audit sebagai suatu indikator terdapat kemungkinan bahwa

manajemen memanfaatkan *accounting discretion* untuk tujuan-tujuan strategis. Oleh karena itu, terdapat potensi peningkatan lamanya *audit lag* disebabkan adanya pengembangan prosedur audit oleh auditor dan proses negosiasi antara auditor dengan perusahaan sebagai klien.

Namun demikian, semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka auditor dapat lebih banyak memperoleh pemahaman atas entitas bisnis klien, termasuk temuan terkait *qualifications* yang diterima perusahaan, sehingga proses negosiasi antara manajemen dan auditor dapat berlangsung lebih cepat. Ketika terjadi pergantian auditor, auditor baru membutuhkan waktu untuk memperoleh pemahaman yang baik atas entitas bisnis klien sehingga ketika terjadi proses negosiasi dengan manajemen mengenai temuan auditor terkait *qualifications* yang diterima perusahaan, proses negosiasi cenderung berlangsung lebih lama.

Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan auditor-klien atau pergantian auditor turut mempengaruhi signifikansi pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag*. Oleh karena salah satu atau kedua faktor tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini berpotensi tidak mampu menangkap signifikansi pengaruh opini audit terhadap lamanya *audit lag*.

#### **4.8 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Lag***

##### **4.8.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Lag* (Ha3)**

Pada bab awal penelitian, hipotesis mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag* telah dikembangkan dengan berdasarkan beberapa landasan teori, yaitu:

Ha3 : Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap lamanya *audit lag*, maka analisis akan dilakukan melalui hasil statistik deskriptif dan hasil persamaan regresi.



Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.6 menurut ukuran kantor akuntan publik per periode sampel tersebut, diketahui bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big Four* untuk laporan keuangan tahun 2005, 2006, 2007 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP non *Big Four*. Hal ini telah sesuai dengan dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut kantor akuntan publik (tabel 4.6), diketahui pula bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung lebih pendek daripada rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*.

Berdasarkan hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien variabel sebesar  $-7.903$ . Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap lamanya *audit lag*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar (diproksikan dengan KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*) cenderung menghasilkan *audit lag* yang pendek dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang lebih kecil. Hasil analisis persamaan regresi ini sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag*.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar. Hal ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), dan

Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang menemukan pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag*.

Sementara itu, dari hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh p value (sig) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a3$  diterima. Hal ini berarti variabel ukuran KAP, diprosikan dengan KAP yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*, berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya *audit lag*.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara variabel ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), dan Rachmawati (2008).

#### **4.8.2 Analisis Hasil Penelitian Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Lag***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini berarti lamanya *audit lag* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar (diprosikan dengan KAP *Big Four*) cenderung lebih pendek daripada lamanya *audit lag* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran lebih kecil. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, terdapat beberapa landasan teori yang mendasari pengaruh ukuran KAP terhadap lamanya *audit lag*. Hossain dan Taylor (1998) juga menjelaskan bahwa KAP yang besar memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak daripada KAP yang lebih kecil. Hal ini senada dengan Francis dan Yu (2007) yang menyatakan bahwa KAP yang besar memiliki lebih banyak sumber daya manusia kolektif yang telah memiliki lebih banyak pengalaman dan keahlian dalam melaksanakan audit pada perusahaan publik dibandingkan dengan sumber daya manusia di KAP yang lebih kecil. Potensi keunggulan sumber daya manusia dari KAP besar ini dapat menghasilkan

kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Selain itu, keunggulan ini juga menyebabkan KAP besar cenderung dapat menyelesaikan kerja audit lebih cepat daripada KAP yang lebih kecil.

Francis dan Yu (2007) menjelaskan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. Selain itu, Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk menyelesaikan kerja audit lebih cepat dan akurat. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi mereka yang baik dalam pandangan klien dan masyarakat sehingga KAP yang besar cenderung berhati-hati dalam menyediakan jasa audit kepada kliennya, baik dalam kualitas audit maupun dalam ketepatan waktu penyelesaian audit.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menjelaskan bahwa KAP yang besar dapat melakukan penjadwalan pelaksanaan audit secara lebih baik dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Penjadwalan pelaksanaan audit ini tergantung pada *time budget* yang ditetapkan. *Time budget* adalah batasan waktu yang ditetapkan dalam suatu pelaksanaan audit akibat adanya pembatasan waktu yang dapat dialokasikan untuk melaksanakan audit. Liyanarachchi dan McNamara (2007) menyatakan bahwa penerapan *time budgets* memiliki potensi untuk menciptakan suatu tekanan kepada auditor karena hal ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kendali atas pelaksanaan audit tetapi juga sebagai ukuran kinerja auditor.

Liyanarachchi dan McNamara (2007) menjelaskan bahwa auditor dalam KAP yang besar (KAP *Big Four*) mengalami tekanan *time budget* lebih besar daripada KAP yang lebih kecil. Lingkungan kerja pada KAP yang besar cenderung diawasi secara lebih ketat dengan *time budget* (dan mekanisme pengendalian manajemen lainnya) dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Kondisi ini menyebabkan auditor lebih terdorong dalam mencapai *time budget* yang ditetapkan sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menjelaskan bahwa KAP yang besar lebih mampu melaksanakan audit secara lebih efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil. Selain itu, Williams dan Dirsmith (1988) menjelaskan bahwa KAP yang besar cenderung lebih efisien dalam pelaksanaan audit karena mereka dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam proses audit dengan baik (Ponte,

Rodriguez, dan Dominguez, 2005). Penerapan teknologi informasi, dalam hal ini komputer, dalam pelaksanaan audit atau Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam prosedur audit.

Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing No. 59 (SA Seksi 327), efektivitas dan efisiensi prosedur audit dapat ditingkatkan melalui penggunaan TABK dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti audit-seperti:

- a. Beberapa transaksi dapat diuji lebih efektif untuk tingkat biaya yang sama dengan menggunakan komputer untuk memeriksa semua atau lebih banyak transaksi dibandingkan dengan jika dilaksanakan secara manual.
- b. Dalam penerapan prosedur analitik, transaksi atau saldo akun dapat di-review dan dicetak laporannya untuk pos-pos yang tidak biasa dengan cara yang lebih efisien dengan menggunakan komputer bila dibandingkan dengan cara manual.
- c. Penggunaan TABK dapat membuat prosedur pengujian substantif tambahan lebih efisien daripada jika auditor meletakkan kepercayaan atas pengendalian dan pengujian pengendalian yang bersangkutan.

Penerapan TABK yang lebih baik pada KAP yang besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil menghasilkan peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam prosedur audit. Hal ini menyebabkan waktu yang dibutuhkan KAP yang besar dalam melaksanakan audit lebih cepat daripada KAP yang lebih kecil.

#### **4.9 Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Lag***

##### **4.9.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Lag* (Ha4)**

Pada bab awal penelitian, hipotesis mengenai pengaruh jenis industri terhadap lamanya *audit lag* telah dikembangkan dengan berdasarkan beberapa landasan teori, yaitu:

Ha4 : Perusahaan yang berada dalam industri keuangan memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai pengaruh jenis industri terhadap lamanya *audit lag*, maka analisis akan dilakukan melalui hasil statistik deskriptif dan hasil persamaan regresi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada *audit lag* menurut jenis industri per periode sampel pada tabel 4.7, diketahui bahwa rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri keuangan pada tahun 2005, 2006, dan 2007 cenderung lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan sampel yang termasuk dalam industri nonkeuangan. Hal ini telah sesuai dengan dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan.

Secara keseluruhan berdasarkan statistik deskriptif juga diketahui bahwa rata-rata *audit lag* rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan cenderung lebih pendek daripada rata-rata lamanya *audit lag* pada perusahaan yang termasuk dalam industri nonkeuangan. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa perusahaan yang berada dalam industri keuangan memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan.

Berdasarkan hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien variabel sebesar -11.076. Hal ini berarti dalam model regresi penelitian ini, variabel industri keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap lamanya *audit lag*. Perusahaan yang berada dalam industri keuangan cenderung menghasilkan *audit lag* yang pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan. Hasil analisis persamaan regresi ini sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara perusahaan dalam industri keuangan terhadap lamanya *audit lag*.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam industri keuangan memiliki *audit lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan. Hal ini konsisten dengan hipotesis penelitian yang dikembangkan, serta konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Almosa dan Alabbas (2007) yang menemukan pengaruh negatif antara perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan terhadap lamanya *audit lag*.

Sementara itu, dari hasil pengolahan model regresi berganda pada tabel 4.13, diperoleh *p value (sig)* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a4$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jenis industri keuangan terhadap lamanya *audit lag*.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap lamanya *audit lag* sebagaimana berhasil dibuktikan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), dan Almosa dan Alabbas (2007).

#### **4.9.2 Analisis Hasil Penelitian Jenis Industri Dengan Audit Lag**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industri keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lamanya *audit lag*. Hal ini berarti lamanya *audit lag* pada perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan cenderung lebih pendek dibandingkan dengan lamanya *audit lag* pada perusahaan yang termasuk dalam industri nonkeuangan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikembangkan pada awal penelitian dan hipotesis penelitian.

Henderson dan Kaplan (2000) menjelaskan bahwa perusahaan dalam industri keuangan, khususnya perbankan, cenderung memiliki aset tetap dan *inventory* yang relatif sedikit dalam nilai total asetnya. Ahmad dan Kamarudin (2003) dan Almosa dan Alabbas (2007) juga mengemukakan argumen yang

serupa bahwa perusahaan dalam industri keuangan cenderung memiliki lebih sedikit atau tidak sama sekali *inventory* dibandingkan dengan jumlah *inventory* pada industri nonkeuangan.

Arens, Elder, dan Beasley (2006) menjelaskan bahwa audit atas *inventory*, terutama pengujian terhadap nilai *inventory* pada akhir tahun, seringkali merupakan bagian audit paling kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Faktor yang mempengaruhi kompleksitas dan lamanya audit atas *inventory* antara lain:

- a) *inventory* yang berada di lokasi gudang yang berbeda sehingga pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih sulit;
- b) faktor *obsolescence* dan alokasi biaya manufaktur dalam penilaian *inventory*;
- c) keberagaman jenis *inventory*; dan
- d) konsistensi penerapan metode penilaian *inventory*.

Dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam industri nonkeuangan, proporsi nilai *inventory* dan nilai aset terhadap nilai total aset pada perusahaan-perusahaan dalam industri keuangan relatif lebih rendah dibandingkan jenis aset lainnya. Hal ini menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih sedikit, atau bahkan mengabaikan, dalam melaksanakan audit terhadap *inventory* dan aset tetap. Kondisi ini menghasilkan *audit lag* pada perusahaan dalam industri keuangan cenderung lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan dalam industri nonkeuangan.